

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pubertas adalah perubahan karakteristik fisik dan psikologis yang menandai proses pematangan disebut dengan masa remaja. Perubahan yang paling signifikan adalah yang mempengaruhi tubuh secara fisik karena terjadi secara cepat, dramatis, dan mempengaruhi sistem organ reproduksi. Sistem organ reproduksi membutuhkan perhatian khusus, menjaga kesehatan seksual tergantung pada informasi yang benar dan tindakan pencegahan yang tepat (Pradnyandari et al, 2019).

Menurut WHO remaja memiliki jumlah 20% dari total dunia yang mengidap keputihan. Populasi remaja semakin berkembang di seluruh dunia dan memerlukan banyak layanan kesehatan serta sosial bagi remaja perempuan (Shadine dalam Maysaroh, 2021).

Terdapat sekitar 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, dan sekitar 45% di antara mereka mengalami keputihan lebih dari dua kali. Pengelolaan tidak tepat terhadap area genital eksternal dapat memicu munculnya keputihan, terutama yang memiliki sifat patologis (Karyati, 2014). Data survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017 mengindikasikan pemahaman remaja terkait dengan kesehatan reproduksi masih belum memadai. Dari populasi remaja putri Indonesia sebanyak 23 juta individu pada kisaran usia antara 15 hingga 24 tahun, sekitar 83% diantaranya telah menghadapi sindrom pra-menstruasi (PMS), yang menjadi faktor pemicu keputihan (Sari, 2017).

Berdasarkan statistik tahun 2018, sekitar 50,57% dari total populasi penduduk perempuan memiliki potensi untuk mengalami keputihan. Di sisi lain, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dari jumlah populasi remaja perempuan sebanyak 2,9 juta individu pada kisaran usia antara 15 hingga 24 tahun, sekitar 68% menghadapi keputihan yang bersifat patologis. Fakta ini menunjukkan bahwa remaja perempuan

mungkin memiliki risiko tertinggi dalam menghadapi kondisi keputihan (Depkes DIY, 2018).

Terdapat berbagai faktor pemicu keputihan yang bervariasi, termasuk pertumbuhan jamur, bakteri, virus, dan parasit. Faktor-faktor ini muncul akibat kurangnya perhatian remaja terhadap menjaga kebersihan dan kekurangan pemahaman mengenai langkah-langkah pencegahan serta perawatan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Sebagai contoh, keputihan bisa timbul karena kurangnya pengetahuan mengenai metode yang benar dalam membersihkan area vagina setelah menggunakan toilet yang dapat menimbulkan penyebaran patogen di area vulva. Tindakan seperti menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat tidak dapat menyerap keringat dapat menimbulkan iritasi. Kebiasaan untuk tidak mengeringkan area vulva setelah buang air juga dapat berkontribusi pada masalah ini (Safitri, 2018). Kondisi fisik yang lelah dan tekanan mental merangsang peningkatan pelepasan hormon adrenalin, yang pada gilirannya mengakibatkan penyempitan pembuluh darah. Hal ini menghambat aliran hormon estrogen ke dalam vagina, mengurangi tingkat keasaman di dalam vagina. Kondisi ini memberi peluang lebih besar bagi bakteri dan jamur untuk berkembang, yang pada akhirnya menghasilkan munculnya keputihan (Fallis, 2017). Produksi keputihan dipengaruhi oleh hormon progesteron yang mengubah keseimbangan flora dan tingkat pH di dalam vagina. Perubahan ini menciptakan lingkungan yang memudahkan pertumbuhan jamur di dalam vagina, yang pada akhirnya memicu timbulnya keputihan (Muryadi, 2017).

Efek dari keputihan dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman dan berisiko menyebabkan banyak jenis infeksi pada organ genital, termasuk infeksi pada area vulva (vulvitis), keputihan berstruktur gumpalan yang menyebabkan rasa gatal yang intens (vaginitis kandidiasis), infeksi endometrium (servisititis dan endometritis). Selain itu, keputihan dapat mengakibatkan masalah kesuburan karena dapat menyebabkan sumbatan pada saluran tuba falopi. Lebih lanjut, keputihan dapat menjadi gejala dini

kanker serviks, yang menjadi penyebab utama kematian pada wanita (Ramadhani, 2019).

Merawat bagian reproduksi bisa diwujudkan dengan cara membersihkan area genital, mengganti celana dalam sebanyak 2-3 kali dalam sehari, memakai pakaian dalam yang bersih dan terbuat dari katun, serta mencuci tangan sebelum menyentuh area genital, menghindari penggunaan handuk yang digunakan oleh orang lain, menjaga agar rambut pada daerah genital dicukur kurang dari atau sama dengan 40 hari sekali, dan menjaga kebersihan secara menyeluruh pada bagian reproduksi. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk mencegah risiko kemungkinan yang buruk, seperti penularan penyakit (Wulandari, 2011).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi memiliki signifikansi yang besar terutama bagi perempuan, terutama dalam hal menghadapi isu keputihan. Ini memungkinkan mereka untuk mengerti bagaimana menghadapi situasi keputihan yang mereka alami. Pada perempuan yang memiliki pengetahuan dan informasi yang minim mengenai kebersihan organ genital, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap sikap mereka dalam merawat kebersihan area genital mereka. Karena memiliki pemahaman yang memadai tentang cara merawat organ reproduksi dan mempertahankan kebersihannya adalah faktor kunci dalam menjaga kebersihan organ genital (Rahayu, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 maret 2023 di SMP Negeri 3 Kasihan, melalui wawancara langsung dengan siswi kelas VII A dan didampingi oleh ibu Larasitha Romadhani, S.Pd terdapat 10 dari 15 siswi remaja belum mengetahui terkait dengan keputihan dan cara pencegahannya, maka daripada itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja SMP Negeri 3 Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencegahan terjadinya keputihan pada remaja perempuan di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta
- b. Mengetahui perilaku pencegahan terjadinya keputihan pada remaja perempuan di SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tambahan, teori – teori baru, maupun dijadikan dasar penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama tentang korelasi tingkat pengetahuan dengan prilaku pencegahan keputihan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden : Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi remaja SMP Negeri 3 Kasihan Yogyakarta dalam mensosialisasikan tentang pengetahuan keputihan
- b. Bagi SMPN 3 Kasihan Yogyakarta hasil studi memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai korelasi antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi SMPN 3 Kasihan Yogyakarta
- c. Bagi Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta : Penelitian ini diharapkan menambah literatur di perpustakaan Universita Jendral Achmad Yani Yogyakarta dan menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya.

- d. Bagi Peneliti Berikutnya : Harapan dari penelitian ini adalah agar bisa menjadi acuan untuk dijadikan bahan pengembangan, misalnya untuk mengetahui perspektif remaja mengenai tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di penelitian lanjutan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PEPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian / tahun	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Ketut Citrawati (2019)	Korelasi antara pengetahuan mengenai keputihan dengan langkah-langkah pencegahan terhadap keputihan pada siswi remaja di SMA Dharma Praja Denpasar.	Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional.	Data statistik yang dihasilkan menunjukkan adanya korelasi/hubungan yang erat dan signifikan antara tingkat pemahaman mengenai keputihan dan usaha mencegah masalah keputihan pada siswi remaja di SMA Dharma Praja Denpasar. Nilai signifikansinya adalah 0,000, dan koefisien korelasinya adalah 0,722.	Penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional	Banyaknya sampel, faktor-faktor yang diukur (variabel), subjek penelitian, lokasi, dan periode penelitian.
2	Susiloningtyas, L. (2019).	Korelasi antara pengetahuan mengenai keputihan dengan Perilaku Hygienitas Genitalia di SMP Negeri 1 Pare Kediri.	Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional.	Hasil uji hasil uji signifikansi diperoleh p value = 0,000, dengan nilai Koefisien korelasi (r^2) = 0,780 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan terhadap perilaku hygienitas genitali.	Penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional	Banyaknya sampel, faktor-faktor yang diukur (variabel), subjek penelitian, lokasi, dan periode penelitian.
3	Pratiwi, D. (2020).	Korelasi antara pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019.	Penelitian ini memiliki sifat survei analitik dan menerapkan pendekatan cross sectional.	Dari jumlah siswi yang mengalami keputihan, terdapat 32 responden (91,4%), sedangkan yang tidak mengalami keputihan hanya 3 responden (8,6%). Dari analisis statistik yang dilakukan, dapat disarikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja perempuan mengenai personal hygiene dan kejadian keputihan ($p=0,05<0,000$).	Penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional	Banyaknya sampel, faktor-faktor yang diukur (variabel), subjek penelitian, lokasi, dan periode penelitian.